

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Rosyid prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan pembelajaran dengan perubahan yang dicapai seseorang. Tingkat keberhasilan dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat dengan standaisasi yang telah ditetapkan. Hasil belajar juga dapat dijadikan sebagai pencapaian pemahaman terkait dengan materi atau lokal tertentu yang telah disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa.¹

Suryabrata menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan perumusan nilai akhir peserta didik yang dapat diberikan oleh pengajar berupa kemajuan siswa setelah proses belajar dilaluinya selama masa tertentu.² Prestasi merupakan tingkat pencapaian siswa dalam mengerjakan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi merupakan puncak kemampuan siswa dari proses-proses belajar. Bila proses-proses belajar seperti penerimaan, pengaktifan, prapengolahan, pengolahan, penyimpanan, pemanggilan untuk pembangkitan pesan serta pengalaman yang tidak baik. Siswa dapat memiliki prestasi yang rendah atau bahkan gagal dalam berprestasi.³

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau

¹ Rosyid, M. Z, *Prestasi Belajar Edisi 2 (Rofiqi (ed.); 2nd ed.)*. Literasi Nusantara, (2020). hal.207

² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada.2016.) hal 309

³ Djamarah B, S dan Zain Aswan., *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT Rineka Cipta 2006)

materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria yang lain.

2. Aspek-aspek prestasi belajar

Menurut Susanti prestasi belajar terdiri dari lima aspek antara lain: ⁴

a. Kemampuan Informasi Verbal

Kapabilitas informasi verbal ialah kemampuan yang dimiliki individu untuk menyampaikan secara lisan pengetahuan yang dimilikinya tentang fakta tertentu.

b. Kemampuan Intelektual

Daya yang berhubungan serta kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan, kemampuan mental dan intelegensi individu.

c. Strategi Kognitif.

Kapabilitas atau kemampuan yang dimiliki individu yang bertugas untuk mengatur bagaimana cara siswa mengelola belajarnya, baik ketika sedang mengingat ataupun berfikir tentang pelajarannya.

d. Sikap

Suatu bentuk dari komponen berfikir, merasakan dan bertindak yang ketiganya saling bertautan dan berhubungan dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

e. Ketrampilan Motorik

Suatu kemampuan yang melibatkan akal, fikiran ide ataupun kreatifitas dalam mengerjakannya.

⁴ Susanti, L, *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2009) hal 98

3. Faktor Prestasi Belajar

Menurut Susanti faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: ⁵

a. Faktor Hereditas

Faktor ini dapat bermakna sebagai pemindahan atau pewarisan ciri biologis tertentu dari kedua orang tua yang dapat juga diartikan sebagai pembawaan. Pembawaan merupakan konsep yang dipercayai bahwa adanya potensi dasar manusia akan berkembang sendiri seiring dengan adanya interaksi dengan lingkungan. Faktor ini ialah faktor yang berasal dari dalam yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan atau perubahan individu yang lebih condong pada bentuk atau karakteristik individu yang diturunkan oleh kedua orang tua. Faktor yang bersifat genetik ini dapat pula dimaknai sebagai daya atau potensi baik secara fisik maupun psikis yang dimiliki oleh individu sejak masa sebelum kelahiran yang bersifat alamiah.

b. Motivasi

Motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang dapat menghasilkan aktivitas belajar dan menjamin kelangsungan dari aktivitas belajar tersebut yang kemudian dapat memberikan arah pada aktivitas belajar yang membuat tujuan belajar yang dikehendaki menjadi terlaksana. Motivasi pada siswa dapat mempengaruhi kerja keras siswa untuk mendapatkan nilai hasil akhir.

⁵ Susanti, L, *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2009) hal 100-103

c. Gaya Belajar

Merupakan preferensi yang berbeda yang dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan proses belajarnya. Misalnya ada yang lebih menyukai informasi yang berbentuk gambar, ada pula yang suka belajar pada malam hari, ada pula yang suka belajar berkelompok, belajar sambil mendengarkan musik dan lain sebagainya. Gaya belajar yang dipilih oleh seseorang umumnya merupakan cara yang paling efisien dalam mempelajari informasi baru, Khususnya gaya belajar yang berkaitan dengan preferensi dan modalitas fisik yaitu visual auditori dan kinestetik.

d. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan tempat atau area yang menyatakan kondisi saat proses belajar berlangsung baik pada lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah. Dalam lingkungan belajarnya siswa hidup dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga tidak bisa terhindarkan dari lingkungan alamiah dan lingkungan sosial atau budaya. Keduanya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa di sekolah.

e. Bakat dan Minat

Potensial yang dibawa oleh individu sejak lahir dan ada kaitannya dengan kegiatan yang disenangi oleh individu dan terkait dengan . *percentuality*, psikomotor dan intelektualitas. Perkembangan bakat dapat dimiliki oleh siswa secara individual.

f. Strategi Pembelajaran

Suatu rencana tindakan atau serangkaian aktivitas yang termasuk didalamnya menggunakan metode dan bermanfaatnya berbagai potensi daya atau kekuatan dalam proses belajar.

B. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan *pro* yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari esok dan jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya.⁶

Menurut Akinsola dan Tella mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai bentuk penghindaran dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan oleh individu. Individu yang melakukan prokrastinasi lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman atau pekerjaan lain yang sebenarnya tidak begitu penting daripada mengerjakan tugas utama dengan cepat.⁷

Burka dan Yuen menegaskan kembali dengan menyebutkan adanya aspek irrasional yang dimiliki oleh seorang prokrastinator. Seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya

⁶ Ghufroon M. Nur, Rini Risnawati S., “*Teori-teori Psikologi*”. Ar Ruz Media : Yogyakarta.(2010) hal89

⁷ Akinsola,M.K.& Tella. A, *Correlates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of University Undergraduate Student*. Eurasia Journal of Mathematics Science & Technology Education. 3 (4). 2007, hal 363-367.

dengan segera, karena itu akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal, dengan kata lain penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas, dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional dalam memandang tugas.⁸

Millgram mengatakan bahwa prokrastinasi adalah perilaku spesifik yang meliputi suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas dan aktivitas, menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas, melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan.⁹

Ferrari menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, antara lain (1) prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan. (2) prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu yang mengarah kepada *trait*, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh keyakinan-keyakinan yang irasional, (3) prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam pengertian ini

⁸ Burka, J. B., & Yuen, L. M. Procrastination: Why you do it, what to do about it now. Da Capo Press. (2008). hal 209

⁹ Milgram, Stanley.. "Behavioral Study of Obedience". Journal of Abnormal and Social Psychology 67. p.371-378. Yale University. (1963) hal 71

prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, tetapi merupakan *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung. Ferrari membagi prokrastinasi menjadi dua, yakni (1) *functional procrastination*, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat; (2) *disfunctional procrastination*, yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat jelek, dan menimbulkan masalah. Berdasarkan definisi yang disampaikan para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, prokrastinasi adalah perilaku menunda dan menghindari untuk memulai maupun menyelesaikan tugas penting dikarenakan rasa tidak suka, dan pikiran irasional seperti takut gagal menyelesaikan, yang menimbulkan rasa tidak nyaman seperti rasa cemas, bersalah, juga panik dan dapat mengakibatkan kegagalan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.¹⁰

2. Aspek-aspek Prokrastinasi

Aspek-aspek prokrastinasi menurut ferrari dapat terwujud dalam beberapa indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati indikator tersebut dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu :¹¹

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi cenderung menunda– nunda untuk memulai mengerjakannya atau

¹⁰ Ferrari, Joseph R., Johnson, J. & McCown, W. 1995. Procrastination and Task Avoidance. New York, USA: Plenum Press. hal 202

¹¹ Ibid 204

menunda-nunda untuk menyelesaikannya sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakannya sebelumnya.

- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik cenderung memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Mahasiswa prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian tugastanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Tindakan tersebut yang terkadang mengakibatkan mahasiswa tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan berarti msiswa yang mengerjakan tugas cenderung tidak dapat cepat dalam mengerjakan tugasnya sehingga tugas selesai dengan waktu yang lama.
- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah ia tentukan sendiri.
- d. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya. Akan tetapi menggunakan waktu yang ia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan

mendatangkan hiburan, seperti membaca (majalah, koran, buku cerita atau lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik dan sebagainya sehingga menyita waktu yang ia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

3. Faktor-faktor yang membentuk prokrastinasi

Menurut Ghufon dan Risnawita faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:¹²

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu.

1). Kondisi fisik individu

Faktor dari dalam individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fatigue*, seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi dari pada yang tidak. Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi, meski prokrastinasi sering disebabkan oleh keyakinan-keyakinan yang irasional

2). Kondisi psikologis individu

Trait kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin

¹² Ghufon M. Nur, Rini Risnawati S., “*Teori-teori Psikologi*”. Ar Ruz Media : YogJakarta.(2010) hal 203

dalam regulasi diri dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu berupa pengasuhan orangtua dan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang lenient.¹³

1). Gaya pengasuhan orangtua.

Hasil penelitian Ferarri menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak perempuan, sedangkan tingkat pengasuhan otoriter ayah menghasilkan anak perempuan yang bukan prokrastinator. Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procrastination* menghasilkan anak perempuan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.

2). Kondisi lingkungan.

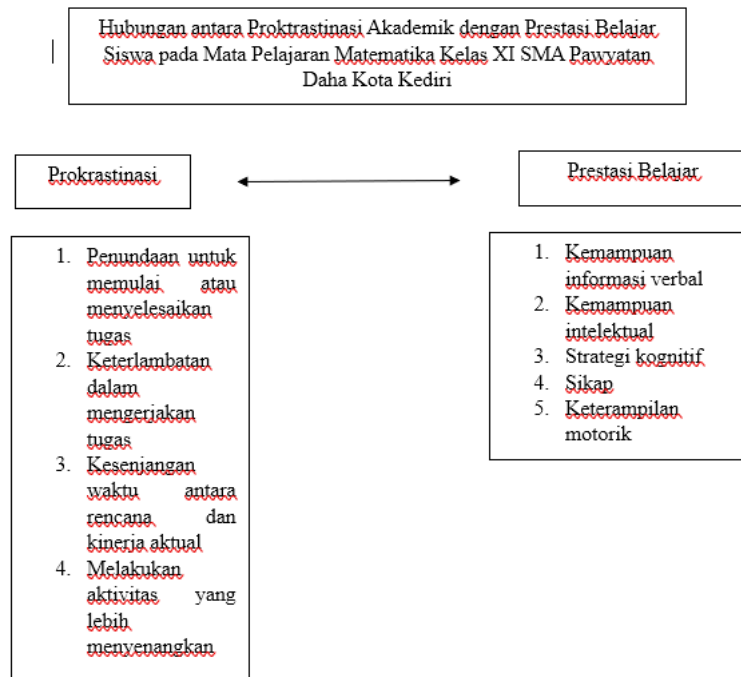
Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan dari pada lingkungan yang penuh pengawasan. Tingkat atau level sekolah, juga

¹³ Ghufon M. Nur, Rini Risnawati S., “Teori-teori Psikologi”. Ar Ruz Media : Yogyakarta.(2010) hal 203

apakah sekolah terletak di desa ataupun di kota tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang.¹⁴

C. Kerangka Teoritis

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis



Skema diatas memberikan gambaran bahwa Prokrastinasi Akademik berhubungan dengan Prestasi Belajar. Dimana permasalahan utama yang sering terjadi adalah tingginya Prokrastinasi Akademik pada siswa kelas XI – 1 dan XI – 2 pada mata pelajaran Matematika.

¹⁴ Akinsola,M.K.& Tella. A, *Correlates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of University Undergraduate Student*. Eurasia Journal of Mathematics Science & Technology Education. 3 (4). 2007, hal 403-411.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah suatu perkiraan dari penelitian yang telah diajukan guna memperjelas dan memberikan gambaran pada masalah yang diteliti.¹⁵ Selain itu hipotesis digunakan sebagai proporsi yang diujikan kebenarannya, hipotesis dalam penelitian kuantitatif berupa hipotesis satu variabel, dua variabel atau lebih.¹⁶ Adapun Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

Ha: Adanya hubungan negatif antara prokrastinasi akademik dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Pawyatan Daha Kota Kediri.

Ho: Tidak adanya hubungan negatif antara prokrastinasi akademik dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Pawyatan Daha Kota Kediri.

¹⁵ Ibnu Hadjar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1996), hal 61.

¹⁶ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 76.